

PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU DI DESA BATU NAMPAR

Muhamad Zaryl Gapari
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
zagap205@yahoo.co.id

Abstract

The agricultural sector is a large enough contributor and can last a long time in facing monetary turmoil because it is the basis of life for the people of NTB in general and East Lombok in particular. The agricultural sector is still the main livelihood for most of the population of East Lombok. The agricultural sector in a broad sense is an important and strategic sector in West Nusa Tenggara (NTB). The most developed agribusiness activity on the island of Lombok is tobacco farming. This study aims to determine the effect of government policies on the income of tobacco farmers in Batu Napar Village, Jerowaru District. The type of research used is quantitative descriptive research. The research population was 296 and the research sample was 38 people. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Sources of data used are primary data and secondary data. The data analysis technique used is income analysis, simple linear regression analysis, data normality test, and t test as a hypothesis test. Based on the results of the income analysis, it shows that the average income of tobacco farmers is Rp. 94,842,105 per harvest, so it can be said that this government policy has a considerable impact on increasing the income of tobacco farmers. The results of the hypothesis test with the t test show $t_{count} = 6.054 > t_{table} = 2.797$ so that H_a is accepted and H_o is rejected. With the regression direction $Y = 14.5 + 2.8X$. This shows that there is an influence between government policies on the income of tobacco farmers in Batu Napar Village, Jerowaru District.

Keywords: Government Policy, and Income of Tobacco Farmers

Abstrak : Sektor pertanian merupakan penyumbang yang cukup besar dan bisa bertahan lama menghadapi gejolak moneter karena merupakan tumpuan hidup penduduk NTB secara umum dan Lombok Timur secara khusus. Sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Lombok Timur. Sektor pertanian dalam arti luas merupakan sektor penting dan strategis di Nusa Tenggara Barat (NTB). Kegiatan agribisnis yang paling berkembang di pulau Lombok adalah usaha tani tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 296 dan Sampel penelitian berjumlah 38 orang, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan,

Volume 5, Nomor 1, Februari 2023; 456-474

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>



Manazhim is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

analisis regresi linier sederhana, uji normalitas data, dan uji t sebagai uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis pendapatan menunjukkan hasil pendapatan petani tembakau rata-rata Rp. 94.842.105 perpanen, sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah ini mempunyai dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan para petani tembakau. Hasil uji hipotesis dengan uji t menunjukkan $t_{hitung} = 6,054 > t_{tabel} = 2,797$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan arah regresi $Y = 14,5 + 2,8X$. Ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh antara Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru.

Kata Kunci : Kebijakan Pemerintah, dan Pendapatan Petani Tembakau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris (pertanian) artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional dan sektor pertanian menempatkan tempat strategis dalam pembangunan internasional. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan nasional guna dalam mencapai swasembada pangan, membuka peluang kerja di pedesaan, dapat menjadi sumber devisa selain migas, serta dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya (Veri Irawan, 2022).

Indonesia menjadi negara keenam penghasil tembakau terbesar dunia dengan jumlah rata-rata produksi tembakau sebesar 164.851 ton/tahun. Hasil panen tembakau di Indonesia mampu menyumbang 2,67% daun tembakau dari pasokan global. Alasan utama menempatkan tembakau sebagai komoditi strategis adalah fakta bahwa komoditi ini masih menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar bagi keuangan negara. Tembakau masih sangat menjanjikan keuntungan yang besar dari sektor pertanian, industri, perdagangan, serta keuangan (Nurwiyati et al., 2017).

Sektor pertanian merupakan penyumbang yang cukup besar dan bisa bertahan lama menghadapi gejolak moneter karena merupakan tumpuan hidup penduduk NTB secara umum dan Lombok Timur secara khusus. Sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Lombok Timur. Sektor pertanian dalam arti luas merupakan sector penting dan strategis di Nusa Tenggara Barat (NTB). Kondisi ini ditunjang oleh potensi sumber daya pertanian yang memadai, kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja, dan ketahanannya dalam menghadapi gejolak serta krisis ekonomi menjadikan sektor ini sebagai prioritas pembangunan daerah (Basuno, 2003). Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu komoditas

pertanian yang memiliki prospek dan arti penting bagi perekonomian daerah Nusa Tenggara Barat adalah komoditas perkebunan seperti kelapa, jambu mete, kopi dan tembakau. Kegiatan agribisnis yang paling berkembang di pulau Lombok adalah usaha tani tembakau. Usaha tani ini dikembangkan dengan pola kemitraan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dimana perusahaan distributor produk tembakau sebagai inti dan petani tembakau sebagai plasma (Arirhb Firdaus, 2003). Komoditas usahatani, hal ini dikarenakan petani yang mempunyai pengalaman lebih lama akan cenderung lebih cepat mengambil keputusan dengan keterampilan dan kemampuan dalam berusahatani (Mardiyah Hayati, 2019).

Kebijakan pemerintah adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memecahkan permasalahan di Negara, baik politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya. Berbagai kebijakan telah diterapkan dalam mengendalikan tembakau seperti membuat Kawasan Tanpa Rokok (KTR), TAPS Ban Outdoor berupa Larangan Iklan, Promosi dan Sponsorship pada Peraturan KTR, dan Kebijakan Cukai Rokok. Selama 2013-2018, harga rokok semakin mahal. Di tahun 2019, harga rokok menjadi relatif lebih murah karena tidak ada kenaikan tarif cukai. Di tahun 2020 harga rokok relatif semakin tidak terjangkau dengan adanya kenaikan tarif cukai dan Harga Jual Eceran (HJE) yang cukup tinggi (Ibrahim et al., 2022).

Seiring berjalannya waktu, tembakau dalam pengusahaannya semakin menghadapi banyak tantangan karena berbagai kepentingan oleh golongan tertentu seperti tekanan dari rezim kesehatan melalui *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)* yang isinya mengharuskan negara untuk memperketat produk hasil tembakau demi alasan kesehatan (Putri, 2019).

Tembakau adalah hasil bumi yang diproses dari daun tanaman yang dinamai sama. Tanaman tembakau terutama adalah *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, meskipun beberapa anggota *Nicotiana* lainnya juga dipakai dalam tingkat sangat terbatas. Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditi pangan, melainkan komoditi perkebunan (Kasus Di et al., 2016).

Nusa Tenggara Barat merupakan penyumbang produksi tembakau terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada tahun 2001 produksi tembakau nasional mencapai 179,789 ton. Dari jumlah itu Provinsi NTB menyumbang 30.424 ton atau 16,9% dari total produksi nasional. Daerah sebenarnya terutama di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah. Jenis tembakau yang banyak dibudidayakan di Nusa Tenggara Barat adalah tembakau Virginia. Dari potensi tanam

tembakau virginia di wilayah NTB, khususnya Pulau Lombok, mencapai 58.516 hektare (ha). Pada musim tanam tahun 2008, areal tanam tembakau virginia yang digarap mencapai 22.019 ha untuk dapat memproduksi sebanyak 45.534 ton atau sekitar 90% kebutuhan tembakau virginia nasional. Kebutuhan minyak tanah bersubsidi untuk omprongan tembakau virginia di wilayah NTB menggunakan 13.509 unit oven mencapai 45 juta liter disisi lain, pemerintah yang terus mengurangi kuota minyak tanah setiap tahun (Wijana & Nurchayati, 2013).

Investasi bidang pertanian yang berkembang di wilayah Provinsi NTB umumnya berupa perusahaan pengepul produk hasil pertanian, bukan perusahaan industri pengolahan. Khusus di Pulau Lombok, perusahaan pengepul produk pertanian mayoritas merupakan pengepul komoditas tembakau. Berkembangnya perusahaan-perusahaan pengepul tembakau ini menjadikan provinsi NTB sebagai salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia bersama Jawa Timur dan Jawa Tengah. Data yang dipublikasikan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan) menunjukkan bahwa produksi tembakau Provinsi NTB pada tahun 2013 mencapai 61.301 ton yang setara dengan 23,6% total produksi nasional. Jumlah itu merupakan kedua terbanyak setelah Provinsi Jawa Timur yang mampu memproduksi 133.678 ton atau 51,4% dari total produksi nasional pada tahun yang sama (Muhammad Nurjihadi & Arya Hadi Dharmawan, 2016).

Salah satu komoditas yang dapat dikembangkan untuk orientasi agribisnis di wilayah pedesaan adalah tembakau. Tembakau mempunyai peranan penting dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi terutama sebagai bahan baku industri rokok, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sebagai sumber devisa Negara. Usaha tani tembakau dapat menyumbang 40-80% terhadap total pendapatan petani di daerah penghasil tembakau, sehingga mempunyai nilai kompetitif tinggi (Rendi Wahyudi, 2021).

Kabupaten Lombok Timur merupakan pusat pengembangan usaha tani tembakau di provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar perusahaan distributor produk tembakau memusatkan gudangnya di Kabupaten Lombok Timur. Salah satu kecamatan yang menjadi pusat penyebaran usaha tani tembakau di kabupaten Lombok Timur adalah Kecamatan Jerowaru. Jumlah oven yang ada di Desa Batu Nampar adalah 322 unit dari total 1.648 unit yang ada di kecamatan Jerowaru.

Berdasarkan hasil observasi bahwa permasalahan yang ada di Desa Batu Nampar Petani tembakau menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan agribisnisnya. Kendala-kendala tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masalah teknis dan nonteknis. Pada umumnya masalah teknis berkaitan dengan masalah lapang, seperti luas lahan sempit yang berkisar 0.5 ha - 1 ha, menurunnya kesuburan dan degradasi lahan yang disebabkan kurang diperhatikannya kondisi lahan dan tempat penanaman, akumulasi serangan hama dan penyakit, juga pemupukan yang kurang tepat. Masalah nonteknis dihubungkan dengan kondisi luar lapang (*off farm*) seperti meningkatnya kampanye antirokok, terbatasnya pinjaman modal ke bank, dan lemahnya kemitraan antara petani dan industri rokok.

Dari permasalahan di atas maka beberapa solusi yang harus diperhatikan terutama yang berkaitan dengan masalah teknis dan non teknis, dari masalah teknis sebaiknya para petani terlebih dahulu mengecek kesuburan lahan yang akan ditempati untuk penanaman tembakau, dan dalam pemilihan pupuk para petani harus lebih teliti lagi. Sedangkan dalam masalah non teknis para petani lebih mempererat hubungan kemitraannya dengan para industri rokok.

Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru.*

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk

mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasi perbedaan antar kelompok data. Kontrol, instrumen, dan analisis statistik digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian secara akurat (Salim & Haidir, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru, pada bulan Oktober–Desember 2022. Lokasi penelitian ini dipilih karena dengan pertimbangan bahwa masyarakat Jerowaru memang sudah lama menggeluti pertanian tembakau dan sebagian besar masyarakat Jerowaru adalah petani tembakau bahkan sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Jerowaru.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para petani tembakau, maka populasi dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Batu Nampar yang berjumlah 296 kepala keluarga (KK). Sedangkan yang menjadi sampel adalah para petani tembakau di Kecamatan Jerowaru sebanyak 38 orang. Yang dimana pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *samplingproposional (proposional sampling)* yaitu sampel yang dihitung berdasarkan perbandingan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi adalah studi yang disengaja dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, pada suatu tujuan, dengan mengamati dan mencangkup fenomena satu atau sekelompok orang dalam kompleks kehidupan sehari-hari. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan analisis pendapatan, persamaan regresi linier sederhana, uji normalitas data, dan uji hipotesis.

HASIL

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Biaya-Biaya Yang Dikeluarkan Oleh Responden

a. Biaya Tenaga Kerja

Dalam melakukan produksi tembakau ini bias memberikan lowongan kerja kecil-kecilan bagi masyarakat dimana dalam proses produksi ini menggunakan tenaga kerja selain dibantu oleh keluarganya. Dalam penggunaan tenaga kerja ini banyaknya tenaga kerja tergantung dari banyak tembakau yang dipanen, sebab produksi tembakau ini tergantung pada musim, seperti musim panas.

Adapun biaya tenaga kerja yang digunakan yakni untuk perhari sekitar Rp 50.000.000,- per orang, sehingga dalam satu hari biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tergantung dari jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh tiap-tiap petani tembakau.

b. Biaya Produksi

Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk termasuk dalam ongkos atau biaya produksi. Biaya produksi terbagi dalam dua kategori yaitu biaya variable (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixep cost*), dimana kedua jenis biaya ini

merupakan variable pokok yang akan menentukan tingkat pendapatan bersih yang akan diterima oleh petani tembakau tersebut.

1. Biaya Bahan Baku/Biaya variable merupakan biaya yang dilakukan oleh responden yang sangat berpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun biaya variable yang dikeluarkan terdiri dari pembelian bahan-bahan seperti : bibit tembakau, pupuk, kayu bakar, minyak tanah. Harga dari masing-masing unit biaya variable yang digunakan sebagai input utama dari kegiatan produksi tersebut diatas.
2. Biaya Tetap Merupakan biaya yang dikeluarkan produsen dalam melakukan kegiatan produksi dan merupakan komponen biaya yang tidak terpengaruh secara langsung oleh setiap unit kenaikan output produksi. Peralatan-peralatan yang tergolong dalam biaya tetap usaha tembakau adalah: alat penyemprot, alat-alat pengovenan.

2. Pendapatan Pokok Petani Tembakau

Pendapatan pokok petani tembakau dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh sebelum mendapatkan kebijakan dari pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Rincian Pendapatan Pokok Yang Diterima leh Petani
Tembakau Pasca Panen Terakhir**

N o	Nama	Luas/ Lahan Ha	Frekuensi Pengovenan	Biaya (Juta)	Pendapatan (Juta)
1	A.. Fian	10	8	20.000.000	40.000.000
2	A. Yogiq	11	9	15.000.000	35.000.000
3	A. Galuh	10	9	17.000.000	37.000.000
4	Mq. Rika	10	8	30.000.000	40.000.000
5	Sumardi	12	9	35.000.000	50.000.000
6	Munawir	11	8	18.000.000	20.000.000
7	Sukron	13	8	30.000.000	40.000.000
8	A. Agil	11	8	20.000.000	40.000.000
9	A. Gehel	10	9	20.000.000	45.000.000
10	A. Kamal	12	9	19.000.000	35.000.000
11	A. Azmi	15	9	30.000.000	50.000.000
12	A. Miftah	13	8	26.000.000	50.000.000
13	A. Adi	12	9	23.000.000	40.000.000

14	A. Sahni	10	7	17.000.000	20.000.000
15	A. Dedi	11	7	19.000.000	30.000.000
16	Dedi Irawan	14	9	23.000.000	40.000.000
17	Samsul Rijal	13	9	21.000.000	40.000.000
18	Samsul Hakim	11	8	28.000.000	35.000.000
19	Hirjan	10	8	27.000.000	35.000.000
20	Sewek	12	9	28.000.000	40.000.000
21	A. Ela	13	9	28.000.000	40.000.000
22	A. Eka	15	9	35.000.000	50.000.000
23	A. Lehen	13	9	23.000.000	40.000.000
24	A. Syukran	15	9	22.000.000	40.000.000
25	A. Intan	12	8	21.000.000	40.000.000
26	Sayid Maliki	10	8	20.000.000	35.000.000
27	Ilham	10	7	23.000.000	42.000.000
28	Damhur	13	7	21.000.000	45.000.000
29	M. Yali	11	8	19.000.000	35.000.000
30	Lalu Endi	10	8	23.000.000	40.000.000
31	Imbang Gazalli	13	9	20.000.000	45.000.000
32	A. Eli	14	9	20.000.000	40.000.000
33	Zubaidi	12	8	20.000.000	35.000.000
34	A. Nurul	10	7	19.000.000	35.000.000
35	A. Eni	10	8	20.000.000	40.000.000
36	A. Eli	10	7	21.000.000	35.000.000
37	Suhaibun	11	9	22.000.000	40.000.000
38	A. Lenik	14	9	23.000.000	50.000.000
Jumlah				866.000.000	1.489.000.000
Rata-rata					39.184.000

Sumber : Data Primer Diolah

Dari data di atas dilihat bahwa secara rata-rata pendapatan petani tembakau masing-masing responden relative kecil (pas-pasan) yaitu Rp 39.184.000, sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan kebijakan kepada para petani untuk membantu meningkatkan pendapatan.

**Tabel 2 Rincian Pendapatan setelah adanya kebijakan Yang Diterima
Oleh Petani Tembakau Pasca Panen Terakhir**

No	Nama	Luas/ Lahan Ha	Frekuensi Pengovenan	Biaya (Juta)	Pendapatan (Juta)
1	A.. Fian	10	8	20.000.000	60000000
2	A. Yogiq	11	9	15000000	35000000
3	A. Galuh	10	9	17000000	40000000
4	Mq. Rika	10	8	30000000	70000000
5	Sumardi	12	9	35000000	50000000
6	Munawir	11	8	18000000	46000000
7	Sukron	13	8	30000000	65000000
8	A. Agil	11	8	20000000	70000000
9	A. Gehel	10	9	20000000	70000000
10	A. Kamal	12	9	19000000	60000000
11	A. Azmi	15	9	30000000	49000000
12	A. Miftah	13	8	26000000	49000000
13	A. Adi	12	9	23000000	60000000
14	A. Sahni	10	7	17000000	43000000
15	A. Dedi	11	7	19000000	44000000
16	Dedi Irawan	14	9	23000000	61000000
17	Samsul Rijal	13	9	21000000	62000000
18	Samsul Hakim	11	8	28000000	59000000
19	Hirjan	10	8	27000000	52000000
20	Sewek	12	9	28000000	53000000
21	A. Ela	13	9	28000000	49000000
22	A. Eka	15	9	35000000	79000000
23	A. Lehen	13	9	23000000	55000000
24	A. Syukran	15	9	22000000	62000000
25	A. Intan	12	8	21000000	58000000
26	Sayid Maliki	10	8	20000000	56000000
27	Ilham	10	7	23000000	57000000
28	Damhur	13	7	21000000	51000000
29	M. Yali	11	8	19000000	45000000

30	Lalu Endi	10	8	23000000	59000000
31	Imbang Gazalli	13	9	20000000	51000000
32	A. Eli	14	9	20000000	51000000
33	Zubaidi	12	8	20000000	53000000
34	A. Nurul	10	7	19000000	49000000
35	A. Eni	10	8	20000000	50000000
36	A. Eli	10	7	21000000	60000000
37	Suhaibun	11	9	22000000	51000000
38	A. Lenik	14	9	23000000	56000000
Jumlah		447 Ha	316	866.000.000	2090000000
Rata-rata					55000000

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui pendapatan yang diterima oleh petani tembakau tergantung luas lahan yang digunakan 1 Ha menghasilkan Rp 10000000, dan total yang diterima setelah panen tergantung dari luas lahan setiap responden.

B. Hasil Analisis Data

1. Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Tembakau

Kebijakan pemerintah yang dimaksud disini adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jerowaru guna untuk meningkatkan pendapatan para petani tembakau yang ada di Desa Batu Nampar.

Pendapatan secara umum dibedakan menjadi dua yaitu: pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu hasil jumlah produksi dikalikan dengan harga per unit, sedangkan pendapatan bersih yaitu pendapatan kotor yang dikurangi dengan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan selama proses produksi seperti: biaya bahan baku, biaya tetap, tenaga kerja.

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan (Antonio, 2001). Dalam akuntansi, pendapatan merepresentasi capaian atau hasil dan biaya merepresentasi upaya. Dengan demikian, konsep upaya dan hasil mempunyai implikasi bahwa pendapatan dihasilkan oleh biaya. Artinya hanya dengan biaya,

pendapatan dapat tercipta. Pendapatan timbul karena peristiwa atau transaksi pada saat tertentu dan bukan karena proses selama satu periode (Suardjono, 2005).

Adapun pendapatan petani tembakau dapat dicari dengan menggunakan rumus :

- a. Pendapatan kotor yang diterima keseluruhan responden dicari dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

$$= 447 \times 10000000$$

$$= 4470000000$$

Adapun rata-rata pendapatan kotor setiap responden adalah:

$$Y \frac{4470000000}{38}$$

$$38$$

$$= \text{Rp } 117631579$$

- b. Pendapatan bersih yang diterima keseluruhan responden dicari dengan rumus :

$$NR = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 4470000000 - 866000000$$

$$= \text{Rp } 3604000000$$

Adapun rata-rata pendapatan bersih setiap responden adalah:

$$Y \frac{3604000000}{38}$$

$$38$$

$$= \text{Rp } 94842105$$

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa dari Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru dapat diketahui bahwa jumlah total pendapatan kotor yaitu: Rp 4470000000 yang diterima (*total revenue*) oleh para petani tembakau sebelum dikurangi biaya total (*total cost*) yaitu: Rp 866000000 yang diperoleh dengan cara mengalikan keseluruhan luas lahan dengan harga satuannya yaitu: Rp 10000000/ Ha, sehingga diperoleh pendapatan kotor atau TR sebesar Rp 4470000000.

Sedangkan untuk pendapatan bersih (NR) yang diterima oleh para petani tembakau ini sebesar Rp 3604000000, yaitu setelah pendapatan kotor dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (biaya variable, biaya tetap, dan biaya tenaga kerja) yaitu sebesar Rp 866000000.

Sedangkan untuk pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani tembakau sebesar Rp 94842105, yaitu setelah pendapatan bersih (NR) dibagi oleh jumlah responden (38 orang) secara keseluruhan di daerah penelitian. Dari sini dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh oleh para petani tembakau setelah mendapatkan kebijakan dari pemerintah ini cukup besar, sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah ini mempunyai dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan para petani tembakau. Pendapatan merupakan hasil penerimaan yang diperoleh dari selisih biaya produksi yang dikeluarkan dan dapat menjadi tolak ukur dalam pencapaian keuntungan (Valesaka et al., 2022).

c. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh antara kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau dapat menggunakan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 3 Ringkasan Nilai Statistik

Simbol	Nilai Statistik
Σx	2.090.000.000
Σy	366.000.000
Σx^2	117.678.000.000
Σy^2	3.329.000.000
Σxy	12.403.000.000

Sumber : Data Primer Diolah

1) Menghitung rumus a

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\Sigma y)(\Sigma x_i^2) - (\Sigma x_i)(\Sigma x_i y_i)}{n \Sigma x_i^2 - (\Sigma x_i)^2} \\
 &= \frac{(366.000.000)(117.678.000.000) - (2.090.000.000)(12.403.000.000)}{38(117.678.000.000) - (2.090.000.000)^2} \\
 &= \frac{(366.000.000)(117.678.000.000) - (2.090.000.000)(12.403.000.000)}{38(117.678.000.000) - (2.090.000.000)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 4.472.160.000.000 - 4.368.100.000.000 \\
& = \frac{17.151.172.000.000}{104.060.000.000} \\
& = 14,5
\end{aligned}$$

2) Menghitung rumus b

$$\begin{aligned}
b &= \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \\
&= \frac{38(12.403.000.000) - (2.090.000.000)(366.000.000)}{38(117.678.000.000) - (2.090.000.000)^2} \\
&= \frac{471.314.000.000 - 764.940.000.000}{4.472.160.000.000 - 4.368.100.000.000} \\
&= \frac{-293.626.000.000}{103.664.000.000} \\
&= 2,8
\end{aligned}$$

3) Menghitung persamaan regresi

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$= 14,5 + 2,8x$$

$$\text{Jika } X = 15 \text{ maka } \hat{Y} = 14,5 + 2,8x$$

a) Nilai konstanta (a) = 15

Nilai konstanta (a) sebesar 14,5, menunjukkan besarnya variabel rata-rata pendapatan petani tembakau yang tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah atau dapat diartikan pada saat nilai kualitas kebijakan pemerintah sebesar 0, maka rata-rata pendapatan petani tembakau sebesar 14,5.

b) Koefisien regresi sebesar 2,8, berarti kebijakan pemerintah mempunyai hubungan positif atau searah dengan rata-rata pendapatan, karena koefisien regresi bernilai positif. Setiap peningkatan 1 satuan kebijakan pemerintah maka akan berpengaruh terhadap peningkatan rata-rata pendapatan petani tembakau sebesar 2,8 satuan. Begitu juga sebaliknya setiap penurunan kebijakan pemerintah sebesar 1 satuan akan berpengaruh terhadap penurunan rata-rata pendapatan sebesar 2,8 satuan.

2. Uji Normalitas Data

a. Variabel kebijakan pemerintah

Didapati bahwa = 6,9993, dan nilai dengan dk $5-1 = 4$ pada taraf signifikannya 5% maka diperoleh nilai yaitu 7,815. Jadi dapat disimpulkan bahwa data kebijakan pemerintah berdistribusi normal dikarenakan $<$.

b. Variabel pendapatan petani tembakau

Didapati bahwa = 7,325, dan nilai dengan dk $5-1 = 4$ pada taraf signifikannya 5% maka diperoleh nilai yaitu 7,815. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pendapatan petani tembakau berdistribusi normal dikarenakan $<$. d. Pengujian Hipotesis Setelah terpenuhinya persyaratan analisis maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji T sebagai berikut:

3. Pengujian Hipotesis

Setelah terpenuhinya persyaratan analisis maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji T sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
 &= \frac{38(12.403.000.000) - (2.090.000.000)(366.000.000)}{\sqrt{38(117.678.000.000) - (2.090.000.000)^2} \sqrt{38(3.329.000.000) - (366.000.000)^2}} \\
 &= \frac{471.314.000.000 - 764.940.000.000}{\sqrt{\{4.471.764.000.000 - 4.368.100.000.000\} \{126.502.000.000 - 133.956.000.000\}}} \\
 &= \frac{-293.626}{\sqrt{\{103.664\} \{-7454\}}} \\
 &= \frac{-293.626}{\sqrt{772711456}} \\
 &= \frac{-293.626}{27797} \\
 &= 10,56
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{10,56 \sqrt{38-2}}{\sqrt{1-10,56^2}} \\
 &= \frac{10,56(6)}{\sqrt{1-111,514}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{63,36}{10,51}$$

$$T_{hitung} = 6,054$$

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan dengan uji 'T' yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar kecamatan jerowaru, ada hubungan yang signifikan. Hal ini dapat terbukti dari hasil akhir perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} (6,05) > t_{tabel} (4,26)$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima, artinya ada pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar kecamatan jerowaru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjabarkan masalah pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau. Dalam penelitian ini bahwa kesimpulan kebijakan yang sangat berpengaruh atau yang lebih banyak didapatkan oleh para petani tembakau dalam meningkatkan pendapatan mereka adalah kebijakan harga, kebijakan input dan kebijakan pengairan. Dimana kebijakan harga tersebut mempunyai tujuan mencegah para penjual dan pembeli dari permainan harga, Kebijakan Input yang diberikan oleh pemerintah di Desa Batu Nampar tersebut berupa Subsidi pupuk, para petani dengan mudah mendapatkan pupuk setelah adanya kebijakan tersebut, sedangkan kebijakan pengairan juga sangat membantu para petani tembakau untuk mendapatkan air dengan mudah.

Dari hasil penelitian terdahulu ada beberapa yang telah meneliti terdiri dari sebagai berikut:

1. Husnawati (2008) melakukan penelitian dengan judul Efisiensi usaha tani tembakau Virginia yang dijual dalam bentuk daun basah dan rajangan di Desa Rempung Kecamatan Pringgasela tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani Tembakau Virginia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, teknik analisis data yang digunakan menentukan variabel- variabel yang digunakan dalam menentukan pendapatan adalah: biaya produksi usaha tani atau pengolahan lahan dan biaya variabel, kesimpulan penelitian ini adalah rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani yang menjual hasil usaha taninya dalam bentuk

- daun basah sebesar 7.754.830/Ha (47,64%), sedangkan petani yang menjual bentuk daun rajangan sebesar 12.004.000/Ha (52,36%).
2. Rodiatul Aini (2012) pengaruh pendapatan tenaga kerja wanita usaha konveksi bordir dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kelurahan kelayu selatan kecamatan selong kabupaten Lombok timur tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan tenaga kerja wanita usaha konveksi bordir dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kelurahan kelayu selatan kecamatan kabupaten Lombok timur tahun 2012. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 26 orang, teknik pengumpul data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data adalah dat primer dan data skunder. Teknik analisi data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis regresi sederhana, uji normalitas data, dan uji t sebagai uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis pendapatan menunjukkan hasil kegiatan tenaga kerja wanita usaha konveksi bordir rata-rata Rp 791.565 per bulannya dapat membantu dan meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil uji hepotesis dengan uji t menunjukkan $t_{hitung} = 5,356 > t_{table} = 2,797$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak dengan arah regresi $Y = 14,5 + 12,9X$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan tenaga kerja wanita usaha konveksi bordir dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kelurahan kelayu selatan kecamatan selong kabupaten Lombok timur tahun 2012.
 3. Sri Wardiana (2009), tentang Pengaruh Pendapatan Usaha Penambang Batu Apung Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Dikelurahan Ijobalit Kecamatan Labuan Haji Kabupaten Lombok Timur Tahun 2008–2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan usaha penambang batu apung terhadap tingkat konsumsi rumah tangga dikelurahan ijobalit kecamatan Labuan haji. Berdasarkan analisis data pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 667.850 dan pengeluaran konsumsi Rp 382.400 dimana konsumsi makanan sebesar 70,58% dan konsumsi non makanan sebesar 29,42%. Dari analisis regresi sederhana diperoleh persamaan $Y = 10,735,712 + 0,089X$. ini berarti pendapatan dan konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh karena apabila pendapatan meningkat maka konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan pekerja penambang batu apung juga mengalami peningkatan tetapi tidak melebihi pendapatan yang diterima. Hasil uji hipotesis (uji t) $T_{hitung} > T_{tabel} (2,781 > 2,048)$. Ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Pendapatan Usaha Penambang Batu Apung

Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Dikelurahan Ijo Balit Kecamatan Labuhan Haji Tahun 2008 – 2009

Secara kuantitatif bahwa hasil analisis data dua variabel, pengaruh kebijakan pemerintah (X) dan pendapatan petani tembakau (Y) terdapat pengaruh signifikan, hal ini terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , dan juga nilai T hasil analisis data lebih besar dibandingkan dengan nilai T_{tabel} ($6,05 > 4,26$). Nilai F_{hitung} sebesar 6,05, menunjukkan variabel rata-rata pendapatan petani tembakau yang tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah atau dapat diartikan pada saat nilai kebijakan pemerintah sebesar 4,26, maka rata-rata pendapatan sebesar 6,05. Dan F_{tabel} sebesar 4,26, berarti kebijakan pemerintah mempunyai hubungan positif atau searah dengan rata-rata pendapatan karena F_{tabel} bernilai positif. Setiap peningkatan 1 satuan kualitas kebijakan pemerintah maka akan berpengaruh terhadap peningkatan rata-rata pendapatan sebesar 4,26 satuan. Begitu juga sebaliknya setiap penurunan kualitas kebijakan pemerintah sebesar 1 satuan akan berpengaruh terhadap penurunan rata-rata pendapatan sebesar 4,26 satuan.

Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi, “Ada hubungan kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru”, diterima.

Melihat penolakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka jelas bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan yang positif dalam pendapatan petani tembakau. Dimana dari hasil penelitian ini berpengaruh signifikan dan sesuai. Untuk menjawab perumusan masalah tersebut maka digunakan analisis pendapatan, regresi linier sederhana, uji normalitas data, uji t dalam hipotesis. Alat uji t berguna untuk mengetahui pengaruh nyata atau tidak nyata variabel kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru, ada hubungan yang signifikan. Hal ini dapat terbukti dari hasil akhir perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} (6,05) > t_{tabel} (4,26)$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis alternatif

(Ha) yang diajukan diterima, artinya ada pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Arirhb Firdaus. (2003). *Pola Hubungan Hukum Pada Program Kemitraan Usabatani Tembakau Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*.
- Basuno, E. (2003). *Kebijakan Sistem Diseminasi Teknologi Pertanian: Belajar Dari Bptp Ntb*. In Analisis Kebijakan Pertanian (Vol. 1, Issue 3).
- Ibrahim, F., Suci Maifianti, K., Pertanian, F., (2022). *Multidisiplin Ilmu Analisis Kesejahteraan Petani Tembakau Dampak Politik Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi*. Jurnal : Multidisiplin Ilmu, 1(4), 553–559.
- Kasus Di, S., Palon, D., Jepon, K., Blora, K., Tengah, J., Suhirman,), & Yusup, J. (2016). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau (Nicotiana Tabacum L)*. <http://ejournalunigoro.com>
- Mardiyah Hayati, S. M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus Pada Tanaman Tembakau dan Padi Di Kabupaten Pamekasan)*. Jurnal : PAMATOR, 12(2), 84–92.
- Muhammad Nurjihadi & Arya Hadi Dharmawan. (2016). *Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau Di Kawasan Pedesaanpulau Lombok*. 120–127.
- Nurwiyati, R. T., Yuwanto, D., & Si, M. (2017). *Peran Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Dalam Memperjuangkan Kepentingan Petani Tembakau Di Kabupaten Temanggung*. www.fisipundip.ac.id
- Putri, I. F. (2019). *Ekonomi Politik Tembakau: (Peran Pemerintah Terhadap Pertembakauan di Kabupaten Jember)*. <https://repository.unair.ac.id/88079/5/Jurnal%20Indriana%20Felayani%20Putri.pdf>
- Rendi Wahyudi. (2021). *Analisis Pengaruh Modal Usaha Dan Biaya Produksi Terhadap Hasil Produksi Tembakau Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi , 7 (2), 1–13.
- Salim & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, Jakarta : Kencana.
- Suardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Kenangan* (3rd ed.), Yogyakarta : BPFE.
- Valesaka, C., Deputra, W., Santoso, S. I., & Roessali, W. (2022). *Komparasi Pendapatan Petani Tembakau Mitra Dengan Non Mitra PT. Djarum Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA), 6(2), 1327–1337. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.11>
- Veri Irawan. (2022). *Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Tembakau Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lekor, Kecamatan Janapria Kabupaten*

Lombok Tengah. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah,
[http://etheses.uinmataram.ac.id/3273/1/Veri%20Irawan_180501155 .pdf](http://etheses.uinmataram.ac.id/3273/1/Veri%20Irawan_180501155.pdf)

Wijana, M., & Nurchayati, D. (2013). *Desain Tungku Briket Biomassa System Kontinyu Sebagai Teknologi Pemanfaatan Energi Alternatif Pengganti Bahan Bakar Terpakai Pada Oven Tembakau Di Masyarakat Pedesaan*. In *Dinamika Teknik Mesin* (Vol. 3, Issue 1).